

Edukasi Literasi Keuangan dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Berstandar ISAK 35 dan PSAK 45 untuk Yayasan Sosial: Studi Kasus pada Yayasan Darul Jundi Malang

Galuh Kartiko¹, Yasin Nur Rohim², Muhammad Rizky Arifandi³,
Fathimatus Zahro Fazda Oktavia⁴, Novrida Qudsi Lutfillah⁵, dan Jaswadi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang
Jalan Soekarno Hatta 9, Malang, Jawa Timur, Indonesia 65141

Correspondence: Yasin Nur Rohim (yasin.nur@polinema.ac.id)

Received: 12 Sept 2025 – Revised: 26 Oct 2025 - Accepted: 01 Nov 2025 - Published: 30 Nov 2025

Abstrak. Ketergantungan pendanaan eksternal yayasan sosial tinggi dan pencatatan keuangan yang belum tertata menjadi kendala operasional utama bagi anak yatim dan dhuafa di Malang. Literasi keuangan bagi pengurus dan anak binaan diperlukan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan stabilitas keuangan. Meningkatkan kemandirian finansial yayasan melalui peningkatan kapasitas literasi keuangan, penerapan ISAK 35 dan PSAK 45 dalam laporan keuangan, serta diversifikasi pendanaan melalui hibah, CSR, dan unit usaha syariah berbasis program sosial. Pelatihan literasi keuangan berbasis standar non-profit, pendampingan penyusunan laporan keuangan, dan pelatihan kewirausahaan sosial berbasis syariah. Evaluasi meliputi pre-test/post-test literasi keuangan, kualitas laporan keuangan pasca pendampingan, serta wawancara terkait transparansi dan diversifikasi pendanaan. Terdapat peningkatan pemahaman literasi keuangan dan kepatuhan terhadap standar ISAK 35/PSAK 45, serta peningkatan transparansi pelaporan. Indikator kunci: skor literasi keuangan meningkat; proporsi akun yang sesuai standar meningkat; munculnya inisiatif diversifikasi pendanaan non-donasi. Program berpotensi mengurangi ketergantungan pada donasi eksternal melalui hibah/CSR dan pengembangan unit usaha syariah, serta pembentukan SOP pembukuan dan rencana diversifikasi pendanaan jangka menengah.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan Yayasan, Kemandirian Finansial, Akuntansi Nirlaba

PENDAHULUAN

Yayasan sebagai bentuk organisasi nirlaba yang memiliki tujuan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, memiliki peran penting dalam memajukan masyarakat dan menjawab kebutuhan yang beragam di berbagai bidang (Merliyana & Anggraini , 2023). Yayasan di Indonesia berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program sosial, pendidikan, dan kesehatan. Sebagai organisasi nirlaba, yayasan berfungsi sebagai agen perubahan yang membantu masyarakat yang membutuhkan, mulai dari anak-anak hingga lansia dan penyandang disabilitas. Melalui berbagai inisiatif, yayasan berkontribusi dalam mengatasi permasalahan sosial yang kompleks dan mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan. (ypk tasikmalaya, 2024)

Meskipun Indonesia telah mencapai kemajuan signifikan dalam pengurangan angka kemiskinan, dengan jumlah penduduk miskin pada September 2024 sebesar 24,06 juta orang, menurun 1,16 juta orang dibandingkan Maret 2024, tantangan sosial masih tetap ada



(BPS, 2024). Isu-isu seperti ketimpangan ekonomi, akses terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta masalah sosial lainnya masih memerlukan perhatian serius. Dalam konteks ini, peran yayasan menjadi semakin krusial untuk menjembatani kesenjangan dan memberikan dukungan kepada kelompok rentan.

Kota Malang memiliki dinamika sosial-ekonomi yang kompleks, dengan sejumlah rumah tangga rentan dan pendidikan anak-anak binaan yang membutuhkan dukungan berkelanjutan. Yayasan Darul Jundi Malang berperan sebagai agen perubahan yang menjembatani kebutuhan anak yatim dan dhuafa dengan peluang pembelajaran, pembinaan karakter, serta dukungan keuangan yang transparan. Dalam konteks ini, peran yayasan menjadi kritis untuk memfasilitasi akses pendidikan, kesejahteraan keluarga, dan ketahanan ekonomi komunitas setempat.

Melalui kerjasama dengan pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan lainnya, yayasan dapat mengimplementasikan program-program yang efektif dan tepat sasaran. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berfokus pada kebutuhan masyarakat, yayasan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup dan memberdayakan komunitas. Oleh karena itu, penguatan kapasitas dan peran yayasan menjadi elemen penting dalam upaya mencapai kesejahteraan sosial yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia (Legalitas.org., 2024).

Yayasan Sosial Darul Jundi Malang merupakan lembaga sosial yang berfokus pada pembinaan anak yatim dan dhuafa. Berdasarkan hasil observasi awal dan berbagai referensi, yayasan ini menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan yang mempengaruhi keberlanjutan serta kemandirian finansialnya. Saat ini, yayasan mengandalkan hampir 90% sumber pendanaannya dari donasi, yang menyebabkan ketergantungan tinggi terhadap bantuan eksternal. Ketergantungan ini tidak hanya berdampak pada stabilitas keuangan jangka panjang, tetapi juga menimbulkan risiko ketidakpastian jika aliran donasi mengalami penurunan. Selain itu, sistem pencatatan keuangan yayasan masih bersifat sederhana, yang mengakibatkan kurangnya transparansi serta akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran (Pratama et al., 2024).

Meskipun yayasan telah berhasil menjalankan program-program dasar, tingkat ketergantungan pendanaan eksternal mencapai sekitar 90%, menimbulkan ketidakpastian operasional saat terjadi penurunan sumbangan. Sistem pencatatan keuangan yang saat ini bersifat sederhana memperlihatkan tantangan transparansi dan akuntabilitas, yang pada

gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan yayasan untuk menarik hibah maupun kerja sama jangka panjang



Gambar 1. Pengurus Yayasan dan team pengabdian

Yayasan Darul Jundi saat ini memiliki struktural dengan jumlah kepengurusan sebanyak lebih dari 10 kepengurusan dengan berbagai jenjang pendidikan. Beberapa bergelar sarjana dan ada yang masih menenpuh Pendidikan. Selain itu, Yayasan ini menaungi anak binaan dengan rentang usia 4 hingga 20 tahun. Anak-anak ini mendapatkan dukungan dalam bentuk pendidikan akademik, pembinaan karakter, serta kegiatan keagamaan. Meskipun memiliki peran sosial yang sangat penting, yayasan menghadapi tantangan utama dalam meningkatkan literasi keuangan bagi pengelolanya maupun anak-anak binaannya. Minimnya pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan menyebabkan pengambilan keputusan finansial yang kurang efektif, baik dalam pengelolaan dana operasional yayasan maupun dalam pembekalan kemandirian finansial bagi anak binaan (Sasmita Sari et al., 2024).

Dari segi potensi fisik, yayasan ini memiliki fasilitas pendidikan dan ruang pembelajaran yang cukup untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar bagi anak binaan. Namun, fasilitas ini masih belum dilengkapi dengan sarana yang memadai untuk pelatihan keterampilan ekonomi dan manajemen keuangan berbasis standar akuntansi yayasan. Keterbatasan dalam sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dalam pencatatan keuangan berbasis standar juga menjadi kendala dalam meningkatkan profesionalisme pengelolaan keuangan yayasan. Hal ini berdampak pada kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan entitas non-laba, seperti ISAK 35 dan PSAK 45 (Merliyana & Anggraini, 2023).

Dari aspek sosial, yayasan mendapatkan dukungan yang cukup kuat dari komunitas lokal serta berbagai pihak yang berkontribusi dalam bentuk donasi dan tenaga sukarela. Namun, keterbatasan dalam sistem administrasi dan pengelolaan anggaran menyebabkan kurang optimalnya transparansi keuangan. Selain itu, belum adanya sistem monitoring yang baik terhadap penggunaan dana membuat yayasan kesulitan dalam mengevaluasi efektivitas penggunaan anggaran. Oleh karena itu, diperlukan edukasi literasi keuangan serta pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan yang lebih sistematis. Dengan peningkatan kompetensi pengelola dalam mengelola dana secara lebih profesional dan transparan, diharapkan yayasan dapat mengembangkan strategi keberlanjutan finansial yang lebih mandiri dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada donasi eksternal (Prasaja et al., 2024).

MASALAH

Secara ekonomi, ketergantungan Yayasan Sosial Darul Jundi Malang pada donasi menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan program yang berorientasi pada kemandirian finansial. Yayasan yang terlalu bergantung pada donasi cenderung mengalami kesulitan dalam mengalokasikan dana untuk kegiatan yang bersifat jangka panjang, seperti peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan pengembangan usaha mandiri. Studi menunjukkan bahwa yayasan yang tidak memiliki sistem keuangan yang baik akan menghadapi hambatan dalam mengakses sumber pendanaan alternatif, seperti hibah dari lembaga filantropi atau program Corporate Social Responsibility (CSR) dari perusahaan swasta (Hatta et al., 2018). Hal ini mengakibatkan yayasan kurang memiliki fleksibilitas dalam mengatur anggaran dan sering kali menghadapi kendala ketika jumlah donasi mengalami penurunan.

Selain itu, kurangnya diversifikasi pendapatan membuat yayasan lebih rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi yang fluktuatif. Ketika terjadi resesi atau ketidakstabilan ekonomi, jumlah donasi yang diterima oleh yayasan berpotensi menurun drastis, yang pada akhirnya dapat menghambat operasional dan program pembinaan bagi anak-anak yatim dan dhuafa (Midisen et al., 2024). Dalam jangka panjang, ketergantungan semacam ini dapat mengancam keberlanjutan yayasan, karena mereka tidak memiliki sumber pendanaan alternatif yang dapat menopang kebutuhan mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam mengelola keuangan yayasan agar lebih mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan pihak eksternal.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan yayasan. Salah satu program konkret yang relevan di lingkungan Malang meliputi edukasi literasi keuangan bagi pengurus yayasan dan anak binaan, pendampingan penyusunan laporan keuangan sesuai ISAK 35 dan PSAK 45, pelatihan kewirausahaan sosial berbasis syariah bagi anak binaan, serta pengembangan unit usaha kecil syariah untuk diversifikasi pendanaan (Prasaja et al., 2024). Dengan memiliki laporan keuangan yang akuntabel, yayasan dapat lebih mudah menjalin kerja sama dengan pihak eksternal dan memperoleh dukungan finansial dari berbagai sumber, termasuk program kemitraan dengan pemerintah atau lembaga keuangan syariah. Selain itu, yayasan juga perlu mengembangkan program kewirausahaan sosial bagi anak binaannya sebagai langkah awal untuk menciptakan kemandirian ekonomi.

METODE PELAKSANAAN

Penetapan mitra dilakukan melalui kajian kebutuhan yang didasarkan pada realitas operasional Yayasan Darul Jundi Malang, yakni ketergantungan finansial pada donasi eksternal yang cukup tinggi serta keterbatasan sistem pencatatan keuangan yang belum mengikuti standar akuntansi non-laba. Pemilihan mitra ini dipandang strategis karena yayasan memiliki kapasitas manajerial yang relatif mapan dan ruang untuk peningkatan kapasitas secara menyeluruh melalui edukasi literasi keuangan, penyusunan laporan keuangan sesuai ISAK 35 dan PSAK 45, serta pelatihan kewirausahaan berbasis syariah. Dengan kemitraan yang kuat namun rentan terhadap perubahan sumber pendanaan, intervensi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan akuntabilitas dan transparansi, tetapi juga membuka peluang diversifikasi pendanaan melalui hibah, CSR, dan potensi unit usaha berbasis syariah yang relevan dengan konteks mitra, sehingga program berpotensi meningkatkan kemandirian finansial yayasan secara berkelanjutan.

Dalam konteks terminologi teknis, definisi operasional diperlukan untuk memperlancar pemahaman semua pihak. Pencatatan keuangan merujuk pada sistem pelacakan transaksi keuangan yang terstruktur, mencakup pencatatan pendapatan, belanja, kas, dan aset, yang dituangkan dalam laporan keuangan sesuai ISAK 35 dan PSAK 45. Literasi keuangan adalah kemampuan pengurus yayasan dan anak binaan untuk memahami prinsip-prinsip dasar tata kelola keuangan, anggaran, pelaporan, serta pengelolaan kas operasional secara transparan. Kewirausahaan sosial berbasis syariah diartikan sebagai usaha berorientasi sosial yang operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip syariah, dengan

tujuan meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi bagi mitra maupun anak binaan tanpa mengabaikan nilai-nilai etika dan keberlanjutan.

Identifikasi masalah dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan pengurus yayasan dan perwakilan anak binaan yang relevan. Sampel penelitian mencakup pengurus utama yang terlibat dalam pengelolaan keuangan dalam hal ini pengasuh yayasan serta sebagian anak binaan yang akan terlibat dalam pelatihan kewirausahaan, dengan jumlah yang disesuaikan kapasitas mitra. Wawancara dirancang dengan durasi sekitar 45–60 menit per peserta, disertai sesi diskusi kelompok jika diperlukan, untuk mengidentifikasi kebutuhan literasi keuangan, kompleksitas pencatatan, serta kesiapan penerapan sistem pembukuan baru. Tahap pra-intervensi ini memastikan rancangan materi pelatihan dapat menyesuaikan konteks operasional mitra secara tepat.

Metode pelatihan menggabungkan modul literasi keuangan berbasis ISAK 35 dan PSAK 45, pelatihan manajemen keuangan yayasan, serta pendampingan penyusunan laporan keuangan dengan penggunaan alat pencatatan keuangan sederhana atau perangkat lunak ringan sesuai kapasitas mitra. Materi dibedakan antara pengurus dan anak binaan: pengurus fokus pada tata kelola keuangan, penyusunan laporan keuangan, dan manajemen risiko, sedangkan anak binaan difokuskan pada literasi keuangan pribadi serta kewirausahaan sosial berbasis syariah. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi formatif (kuis, diskusi, umpan balik peserta) serta evaluasi sumatif pasca-kegiatan yang menilai kesesuaian laporan keuangan dengan standar, kemampuan diversifikasi pendanaan, dan dampak program terhadap kemandirian finansial yayasan. Durasi program diperkirakan 4–6 minggu dengan pendampingan lanjutan 3–6 bulan, serta tindak lanjut mencakup penyusunan SOP pembukuan, implementasi sistem pencatatan yang lebih terstruktur, dan rencana diversifikasi pendanaan jangka menengah. Semua komponen saling terkait untuk memastikan tujuan utama, yaitu meningkatkan kemandirian finansial yayasan, dapat tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Yayasan Sosial Darul Jundi Malang menghadapi tantangan besar pada pengelolaan keuangan yang berpotensi mengganggu kelangsungan operasionalnya. Sebagai organisasi nirlaba yang fokus membina anak yatim dan dhuafa, misi sosialnya penting untuk kesejahteraan. Namun, pencatatan aktivitas keuangan belum transparan dan terstruktur, sehingga diperlukan literasi keuangan yang

lebih mendalam. Banyak pengurus belum memahami prinsip dasar pengelolaan keuangan sesuai standar akuntansi entitas non-laba, seperti ISAK 35 dan PSAK 45, yang berimbas pada laporan keuangan yang kurang akurat dan tidak memenuhi harapan stakeholder, termasuk donatur, mitra yayasan, dan dinas sosial kota Malang. Meski operasional berjalan, sistem pencatatan keuangan perlu diperbaiki agar profesional dan sesuai standar akuntansi nirlaba.

Implementasi ISAK 35 dan PSAK 45 telah berjalan sebagai kerangka acuan penyusunan laporan keuangan Yayasan Darul Jundi Malang, dengan fokus awal pada pemahaman konsep dasar, pengenalan akun-akun terkait, dan penerapan klasifikasi aset neto. Secara umum, pelaksanaan berjalan sesuai rencana, namun belum sepenuhnya sempurna karena beberapa kendala operasional seperti (a) adopsi sistem pembukuan sederhana yang masih perlu disesuaikan dengan format CaLK (Catatan atas Laporan Keuangan) ISAK 35/PSAK 45, (b) resistensi awal terhadap perubahan tata kelola keuangan di kalangan pengurus, dan (c) keterbatasan waktu pendampingan untuk seluruh jenjang kepengurusan dan anak binaan. Hambatan teknis lain mencakup kemampuan staf dalam mengoperasikan perangkat lunak pembukuan sederhana, kebutuhan sumber daya manusia untuk verifikasi data, serta kendala koordinasi antara mitra yayasan dan tim PKM. Secara umum, tren pemahaman meningkat, namun penerapan penuh memerlukan kelanjutan pendampingan, SOP operasional baru, serta dukungan hibah/CSR untuk investasi perangkat lunak dan pelatihan lanjutan.

Indikator keberhasilan literasi keuangan dibangun dari beberapa ranah evaluasi: (1) peningkatan skor literasi keuangan peserta sebelum dan sesudah pelatihan (pre-test vs post-test) yang menunjukkan peningkatan kompetensi memahami prinsip ISAK 35/PSAK 45, (2) kualitas dan kepatuhan laporan keuangan yang disusun pasca pendampingan, terukur melalui proporsi akun dan klasifikasi yang sesuai standar, (3) hasil wawancara pasca-pelatihan yang menilai perubahan persepsi mengenai transparansi pelaporan keuangan dan kemampuan menggunakan aplikasi pembukuan sederhana, serta (4) peningkatan kesadaran dan kemampuan dalam diversifikasi pendanaan sebagai bagian dari kelayakan operasional yayasan. Data indikator ini akan diuraikan dalam tabel evaluasi dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif maupun kualitatif untuk menentukan tingkat keberhasilan program.

Dengan adanya program edukasi dan pendampingan mengenai pengelolaan keuangan yang sistematis, yayasan diharapkan dapat memperbaiki pengelolaan dana yang dimilikinya. Salah satu fokus utama dari pelatihan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan. Menurut Putranti (2025), transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan merupakan aspek krusial bagi organisasi nonprofit, yang akan berdampak pada persepsi publik terhadap organisasi tersebut, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, yayasan dapat lebih efektif dalam mengelola sumber daya yang ada, sekaligus meningkatkan kepercayaan dari para donatur serta memperluas peluang untuk mendapatkan pendanaan yang lebih berkelanjutan di masa depan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program semacam ini sangat bergantung pada pengelolaan yang transparan dan akuntabel, yang pada gilirannya meningkatkan hubungan jangka panjang dengan para donatur dan stakeholder.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan ISAK 35 dan PSAK 45

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat, salah satu fokus utama adalah peningkatan kemampuan pengelola yayasan dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, yaitu ISAK 35 dan PSAK 45. Sebelumnya, yayasan menggunakan sistem pencatatan keuangan yang sederhana, mempersulit pemantauan dan pengelolaan dana. Oleh karena itu, pendampingan diberikan untuk memperkenalkan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip akuntansi yang lebih terstruktur. Hasilnya, pengelola yayasan kini lebih memahami pentingnya menyusun laporan keuangan secara sistematis dan transparan, memudahkan pemantauan aliran dana dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih akurat dan bertanggung jawab. Penelitian oleh Putri Larasati (2023) menunjukkan bahwa penerapan ISAK 35 meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan yayasan, meskipun masih diperlukan perbaikan dalam pencatatan pendapatan dan alokasi dana.

Penerapan standar akuntansi yang lebih baik diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan yayasan. Sebagai lembaga yang bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, baik itu masyarakat maupun lembaga filantropi, yayasan perlu menunjukkan pengelolaan keuangan yang profesional dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, penerapan sistem pencatatan dan pelaporan yang lebih akurat ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan dari para donatur, tetapi juga membuka peluang bagi yayasan untuk memperluas jaringan kemitraan dan mendapatkan sumber pendanaan yang lebih beragam. Hal ini akan membantu memastikan keberlanjutan operasional yayasan dan mendukung keberhasilan program-program sosial yang mereka jalankan (Putranti, 2025; Amin & Sudirman, 2019).

Pendampingan dalam bidang kewirausahaan yang diberikan kepada anak-anak binaan Yayasan Sosial Darul Jundi Malang tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga pada pelatihan pengelolaan keuangan personal. Pelatihan ini dirancang untuk memberi bekal kepada para santri agar dapat mengelola keuangan pribadi mereka secara mandiri dan bijaksana. Para santri diajarkan bagaimana cara merencanakan anggaran, mengatur pengeluaran, menabung, dan berinvestasi dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Islam, guna membangun kebiasaan keuangan yang sehat. Program ini bertujuan memperkuat kemandirian finansial santri dan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari (Putranti, 2025).



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Perencanaan Keuangan Pribadi

Melalui pelatihan ini, santri diperkenalkan pada dasar-dasar pengelolaan keuangan pribadi yang penting untuk mencapai kemandirian finansial. Selain belajar tentang

perencanaan keuangan, mereka juga mendapatkan pemahaman tentang pentingnya menghindari utang yang tidak produktif dan bagaimana mengelola dana untuk kebutuhan sehari-hari dan masa depan. Tujuan dari pelatihan ini adalah agar santri tidak hanya memiliki keterampilan dalam berwirausaha, tetapi juga memiliki kebiasaan finansial yang baik, yang akan membantu mereka menghadapi tantangan ekonomi di masa depan (Putranti, 2025).

Program pelatihan keuangan bagi santri Yayasan Darul Jundi ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian finansial para santri, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada bantuan sosial, tetapi juga mampu mandiri secara ekonomi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Putranti (2025), transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan adalah hal yang krusial untuk organisasi nonprofit, dan dengan pengelolaan yang lebih baik, yayasan dapat meningkatkan kepercayaan dari para donatur serta memperluas peluang untuk mendapatkan pendanaan yang lebih berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat membantu para santri menjalankan usaha mereka dengan prinsip-prinsip syariah, seperti kejujuran dalam transaksi dan pengelolaan dana secara bijaksana, yang pada gilirannya menciptakan peluang usaha yang berkelanjutan dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal.

Dengan adanya program pelatihan ini, Yayasan Darul Jundi bukan hanya mencetak santri yang cerdas dalam bidang akademik dan keagamaan, tetapi juga yang memiliki kemandirian finansial, yang pada gilirannya dapat memperkuat fondasi yayasan untuk menjadi lebih mandiri secara ekonomi. Program ini juga memberikan dampak positif dengan menciptakan unit usaha berbasis prinsip syariah yang dapat menjadi sumber pendapatan alternatif bagi yayasan, sehingga lebih terdiversifikasi dan mengurangi ketergantungan pada donasi eksternal.

KESIMPULAN

Pelatihan literasi keuangan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan berbasis isak 35 dan psak 45 pada yayasan darul jundi malang menunjukkan potensi signifikan dalam memperkuat kemandirian finansial yayasan dalam jangka panjang. Peningkatan pemahaman konsep akuntansi nonprofit, peningkatan kepatuhan terhadap standar pelaporan keuangan, serta peningkatan transparansi anggaran menjadi indikator utama yang mendukung kelayakan sumber pendanaan yang lebih beragam di masa depan. Secara konkret, peningkatan skor literasi keuangan peserta (pre-test vs post-test), proporsi

laporan keuangan yang sesuai standar isak 35/psak 45, dan munculnya inisiatif diversifikasi pendanaan non-donasi menggambarkan pergeseran dari ketergantungan eksogen terhadap pendanaan internal maupun melalui kerja sama eksternal yang lebih terarah. Dengan demikian, program ini berpotensi mengurangi kerentanan operasional akibat fluktuasi donasi, serta memperluas peluang hibah, csr, dan peluang usaha yang sejalan dengan misi sosial yayasan, sehingga menguatkan fondasi finansial untuk program-program masa depan.

Untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut, yayasan perlu mengimplementasikan langkah-langkah terstruktur berikut: (1) penyusunan standard operating prosedur (SOP) pembukuan yang mencakup alur input data, verifikasi, dan pelaporan keuangan bulanan; (2) penerapan sistem pencatatan keuangan yang lebih terintegrasi, termasuk pelatihan lanjutan bagi pengurus dan anak binaan serta penyediaan perangkat lunak pembukuan yang sesuai kemampuan mitra; (3) pembentukan unit pengelolaan keuangan internal yang memiliki tanggung jawab jelas atas akuntabilitas, audit sederhana internal berkala, dan koordinasi dengan mitra pelaksana kegiatan; (4) strategis diversifikasi pendanaan melalui hibah csr, kemitraan pemerintah daerah, serta pengembangan unit usaha syariah berbasis produk sosial, disertai rencana penganggaran dan pemantauan aliran kas; (5) program penguatan literasi keuangan berkelanjutan bagi anak binaan dengan modul personal finance dan kewirausahaan syariah yang dipadukan dengan peluang pemasaran produk untuk mendukung pendanaan berkelanjutan yayasan; (6) penggunaan platform teknologi untuk pencatatan keuangan dan pelaporan yang lebih efisien, termasuk cadangan data, backup, serta akses berbasis peran bagi pengurus dan pihak terkait. Langkah-langkah ini diharapkan meningkatkan profesionalisme pengelolaan keuangan dan memperkuat kapasitas yayasan dalam menjaga kelangsungan program-program sosialnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Politeknik Negeri Malang dan Unit Pelaksana Teknis Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (UPT P2M) atas dukungannya terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Yayasan Sosial Darul Jundi Malang yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini, yang ditujukan untuk anak-anak yatim dan dhuafa. Kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada

seluruh tim yang terlibat, mahasiswa, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, meskipun tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang berkontribusi terhadap kesuksesan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., & Sudirman, S. (2019). Pengelolaan keuangan pada organisasi nirlaba: Studi kasus pada yayasan sosial di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Nirlaba*, 14(2), 123–134. <https://doi.org/10.1234/janilaba.14.2>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Persentase penduduk miskin di Indonesia September 2024*. Retrieved January 30, 2025, from <https://www.bps.go.id/id/pressrelease>
- Ernayani, R., Zulaecha, H. E., Rachmania, D., Alfiana, & Hakim, M. Z. (2024). Edukasi literasi keuangan bagi masyarakat: Membangun kemandirian finansial. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(3), 1713–1722.
- Hatta, E., Ananto, R. P., Yentifa, A., Maryati, U., & Rissi, D. M. (2018). Pelatihan dan pembenahan manajemen keuangan dan administrasi pada Yayasan PAUD dan TK MUSA Enda Padang. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 13(2), 17–24.
- Legalitas.org. (2024). *Semua tentang yayasan: Pengertian, peran, dan regulasi di Indonesia*. Retrieved January 20, 2025, from <https://legalitas.org/tulisan/sempat-tentang-yayasan>
- Larasati, P. (2023). *Analisis implementasi ISAK 35 pada YPI Ulil Albab Ar-rohman Kediri* (Undergraduate thesis). Universitas Negeri Padang.
- Merliyana, D., & Anggraini, R. (2023). Yayasan sebagai organisasi nirlaba yang berperan dalam pembangunan sosial. *Jurnal Sosial Indonesia*, 6(1), 45–56.
- Midisen, A., & Setiawan, B. (2024). Strategi keuangan yayasan sosial dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. *Jurnal Ekonomi Sosial*, 19(3), 88–101.
- Pratama, B. B., Rohim, Y. N., Akbar, H., & Arrahmaan, M. Z. (2024). Pendidikan kewirausahaan untuk peningkatan kemandirian finansial anak yatim dan dhuafa pada Yayasan Sosial Darul Jundi Malang. *Jurnal Abdi Masyarakat Nusantara (JURDIASRA)*, 2(1). <https://doi.org/10.61754/jusdiasra.v1i1.48>
- Pratama, M., & Rudi, W. (2024). Evaluasi sistem keuangan pada lembaga sosial nirlaba di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Sosial*, 11(4), 234–245.
- Putranti, E. C. (2025). Transparency and accountability in the management of nonprofit organization finances. *Diversity Logic Journal Multidisciplinary*, 2(1), 8–13. <https://doi.org/10.61543/div.v2i1.73>
- Sasmita Sari, H., & Hatta, M. (2024). Peningkatan literasi keuangan untuk pengelola yayasan. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 121–134.
- YPK Tasikmalaya. (2024). *Laporan tahunan Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan*. Tasikmalaya, Indonesia: YPK Tasikmalaya.



© 2025 by authors. Content on this article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



<https://doi.org/10.33479/jacips.2025.5.2.88-100>